

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Nur Azizah Basmar, Jannati Tangngisalu, Bustam, dan Sri Wahyuningsih yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021” pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ROA, ROE, DER, CR terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan, sedangkan DER dan CR berpengaruh negatif tidak signifikan.

Penelitian Michelia Maharani yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia” pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh CR, TATO, DER, ROE, DPR terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan, sedangkan CR, TATO, DER dan DPR berpengaruh negatif tidak signifikan.

Penelitian Ade Ningsih Wijaya, Winda Arlita dan Sunita Dasman yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan, Healthcare dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020” pada tahun 2024 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh LDR, NPL, NPM, ROA, CR, DER, TATO terhadap harga saham. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa LDR, NPL, NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan, sedangkan CR, DER dan TATO berpengaruh negatif tidak signifikan.

Keterkaitan atau relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari penelitian

sebelumnya yang membahas topik yang sama yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Di mana pengembangan penelitian ini menggunakan periode 5 tahun dan 4 rasio yang mewakili dari masing-masing jenis rasio keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian, di mana penelitian ini meneliti perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI, serta periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak yaitu periode tahun 2015-2024.

B. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

(Fahmi, 2018) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kegiatan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Menurut (Abdul, 2003) bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Dalam menganalisis kinerja keuangan kita dapat menggunakan rasio keuangan, menurut (Jogiyanto, 2009) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

2. *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2014) *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sofyan (2017) *current ratio* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi utang lancar. Adapun rumus *current ratio* menurut Kasmir (2014) :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2014) *net profit margin* adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan untuk menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai berhasil dalam memulihkan atau mengendalikan harga pokok barang dagang/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga dan pajak. Sedangkan menurut Hery (2015) *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan. Adapun rumus *net profit margin* menurut Kasmir (2014) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan modal, serta untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Sedangkan menurut Gumanti (2011) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan modal. Adapun rumus *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2013) :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. *Receivable Turn Over*

Menurut Kasmir (2015) *receivable turn over* atau perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang perusahaan selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode, semakin cepat penagihan piutang semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutang. Adapun rumus *receivable turn over* menurut Kasmir (2015) :

$$RETO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 100\%$$

6. Saham

Saham adalah salah satu instrumen pasar modal, menurut (Rahardjo, 2006) Saham adalah instrumen bukti kepemilikan atau pernyataan dari individu atau institusi dalam sebuah perusahaan. Menurut istilah, saham adalah bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan. Menurut (Hartono, 2012) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

7. Hubungan Antar Variabel

a) Hubungan *Current Ratio* (CR) Dengan Harga Saham

Current Ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham, CR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar dengan menggunakan aset lancar. Menurut (Harahap, 2002) yang menyampaikan bahwa semakin tinggi rasio ini maka perusahaan dapat dikatakan dapat menyelesaikan tagihan

hutang dengan menggunakan aset perusahaan, dengan kemampuan dapat menyelesaikan tagihan hutang tersebut maka akan menimbulkan kepercayaan para investor untuk menginvestasikan modalnya dan secara tidak langsung akan mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan tersebut.

Hal tersebut didukung oleh teori yang disampaikan oleh (Horne & Wachowicz, 2012) bahwa Semakin tinggi CR artinya perusahaan mampu menyelesaikan tagihan hutangnya dengan menggunakan aset perusahaannya, lalu tagihan hutang pada perusahaan tersebut menjadi terkendali dan tidak membengkak. Sehingga dapat menarik minat para investor akan membeli saham tersebut karena para investor dapat melihat kemampuan perusahaan tersebut memenuhi kewajiban dan hutang perusahaan tersebut dapat dikendalikan menggunakan assetnya, serta tidak mengganggu keuntungan (profit) yang didapat oleh perusahaan.

b) Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) Dengan Harga Saham

Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk menganalisis harga saham, salah satunya yaitu Net Profit Margin (NPM). NPM digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam tingkat penjualan tertentu. Menurut (Koetin, 1993) menyampaikan semakin tinggi laba yang diperoleh dan semakin banyak keuntungan yang didapat baik oleh perusahaan maupun pemegang saham maka semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan akan naik. Hal tersebut didukung oleh teori (Arifin, 2002) yang menyatakan bahwa

para investor dalam mengambil keputusan investasi akan lebih melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan efisiensi operasinya.

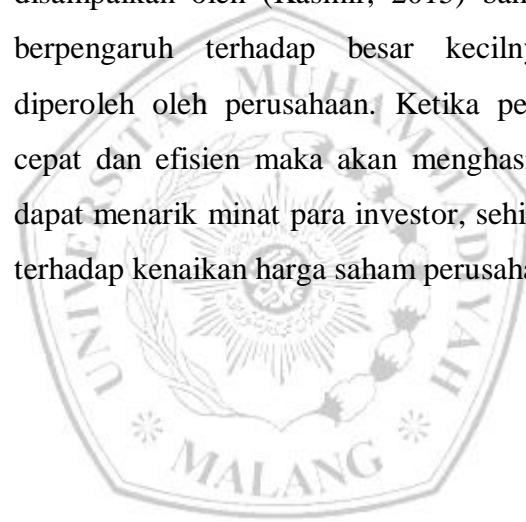
c) Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Dengan Harga Saham

Pada rasio solvabilitas juga terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham, salah satunya yaitu Debt to Equity Ratio. DER digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan menggunakan modal perusahaan. Menurut (Arifin, 2002) yang menyatakan apabila tingkat hutang yang besar maka semakin besar juga tingkat beban bunga, sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Ketika keuntungan perusahaan berkurang maka akan menurunkan tingkat minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan, sehingga yang terjadi harga saham akan mengalami penurunan bersamaan dengan turunnya minat investor akibat dari tingkat hutang yang besar.

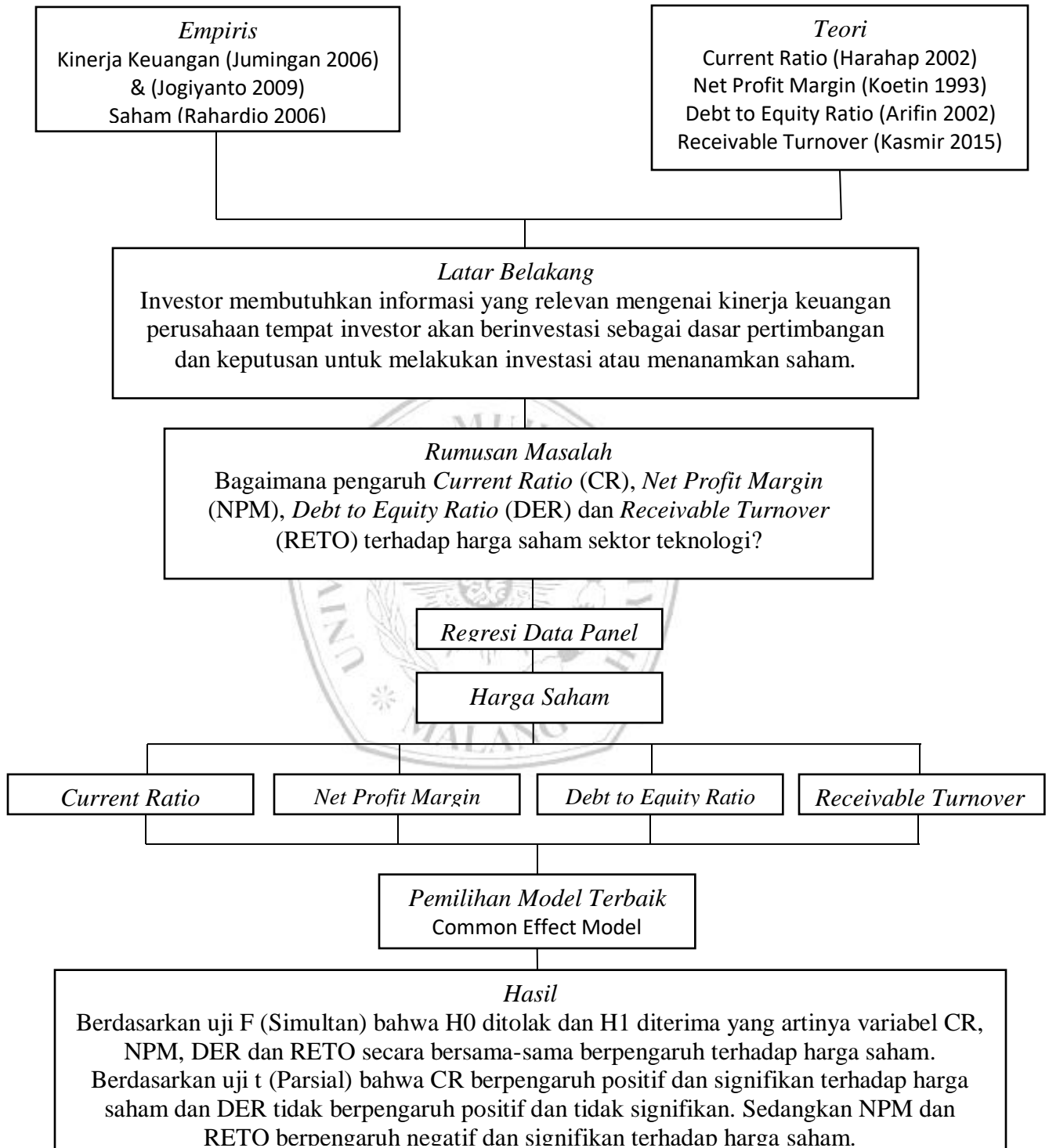
Sedangkan menurut (Wira, 2015) tingkat rasio utang yang tinggi belum tentu buruk, karena hutang bisa berarti buruk maupun bagus. Ketika ekonomi sulit dan tingkat suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan yang memiliki hutang yang besar akan mendapatkan masalah, namun sebaliknya jika kondisi ekonomi yang baik dan tingkat suku bunga rendah maka hutang besar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan kegiatan dalam menghasilkan keuntungan.

d) Hubungan *Receivable Turnover* (RETO) Dengan Harga Saham

Selain rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas juga terdapat rasio aktivitas yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham, yaitu dengan menggunakan rasio *Receivable Turnover*. RETO digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dalam menagih piutang, menurut (Kasmir, 2012) sumber daya tersebut antara lain pada sisi penjualan, penagihan piutang, persediaan dan total aset perusahaan. Hal tersebut didukung dengan teori yang disampaikan oleh (Kasmir, 2015) bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Ketika perputaran piutang yang cepat dan efisien maka akan menghasilkan keuntungan yang dapat menarik minat para investor, sehingga akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Rumusan Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini :

1. H_1 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastuktur di BEI.
2. H_2 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastuktur di BEI.
3. H_3 : *Debt to Equit Ratio* (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastuktur di BEI.
4. H_5 : *Receivable Turnover* (RETO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor infrastuktur.

